

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang dapat dengan mudah mengakses informasi di era modern ini karena derasnya arus informasi dan perkembangan teknologi yang turut memperlancar arus informasi. Dominasi internet sebagai media utama tidak dapat dipisahkan dari kemudahan dalam mengakses informasi. Internet telah menjadi alat informasi dan komunikasi yang sangat dibutuhkan di era modern ini, dengan ukuran dan kekuatannya yang tidak terduga (Ardianto et al., 2005:150-151). Jejaring sosial dan internet identik ketika membahas yang pertama, karena sebagian besar orang menggunakannya untuk mencari informasi secara daring. Internet menyediakan informasi tentang apa saja, dan situs web mesin pencari memudahkan konsumen untuk menemukan apa yang mereka cari.

George Gerbner menjelaskan “bagaimana ide dasar teori kultivasi lebih menekankan dampak dalam kaitannya dengan media” (Nuridin, 2007:157). Prinsip dasar teori kultivasi adalah bahwa persepsi dan citra audiens akan dibentuk secara bersamaan oleh paparan mereka terhadap media. Pada dasarnya, teori kultivasi menyatakan bahwa konsepsi pemirsa tentang dunia sosial tempat mereka tinggal dibentuk atau diindoktrinasi oleh televisi. Konsepsi individu tentang realitas sosial mereka telah diubah oleh dampak televisi yang simultan, berkelanjutan, dan halus. Teori kultivasi menyatakan bahwa pemirsa televisi menggunakannya sebagai sumber informasi utama tentang orang-orang dan budaya di sekitar mereka. Televisi memiliki

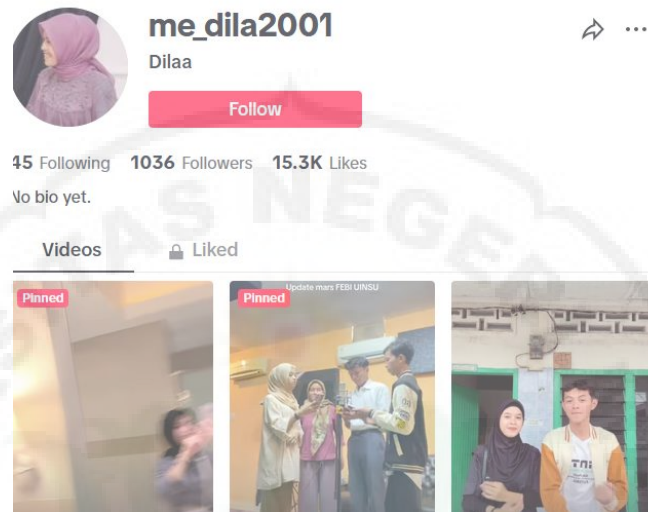
pengaruh yang signifikan terhadap pandangan yang berkembang dalam diri pemirsa tentang masyarakat dan budaya. Prinsip pertama teori kultivasi adalah tentang paparan terhadap "media", yang memberikan citra dan memengaruhi persepsi pemirsa, meskipun bentuk dasar teori tersebut menjelaskan bahwa media, seperti televisi, adalah pusat pembahasannya.

Berbicara mengenai media, ada beberapa jenis yang berbeda, termasuk media sosial, media internet, dan media massa. Karena semakin banyak orang, dari segala usia, yang menggunakan media sosial setiap tahunnya, popularitasnya saat ini patut mendapat perhatian lebih besar. Salah satu alat yang memudahkan setiap orang untuk berinteraksi dengan orang di mana pun di dunia adalah media sosial. Komunikasi global akan berjalan lancar selama ada koneksi internet. Media sosial telah muncul sebagai media komunikasi yang disukai di antara orang-orang di seluruh dunia akhir-akhir ini. Media sosial juga memudahkan orang untuk memahami dunia, memperoleh pengetahuan dengan lebih cepat, dan menilai bagaimana konten media akan memengaruhi mereka secara pribadi (Nurudin, 2007:192).

Teori kultivasi menunjukkan bahwa TikTok, platform media sosial yang berfungsi serupa dengan televisi dengan menyajikan konten dalam bentuk gambar dan video, terkait dengan ide ini. Di Indonesia pada tahun 2020 aplikasi TikTok berada pada peringkat keempat sebagai aplikasi yang memiliki pengguna terbanyak di Indonesia dan hal tersebut dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh *We Are Social*. Aplikasi berlogo not musik itu semakin populer dan banyak digunakan oleh masyarakat global saat wabah virus corona melanda akhir tahun 2019.

Berdasarkan *We Are Social* pada kuartal pertama 2022, pengguan aktif TikTok secara global mencapai 1,4 miliar, Indonesia berada pada urutan kedua setelah Amerika Serikat sebanyak 99,1 juta pengguna aktif TikTok (Rahmawati, 2023). Aplikasi paling populer di pasaran adalah TikTok karena efek spesial (filter) yang mudah digunakan dan menghibur. Diverifikasi dengan peringkat bintang 4,9 dan posisi teratas dalam kategori hiburan App Store pada Oktober 2022 (Deriyanto & Qorib, 2018). Salah satu penyebab banyaknya pengguna TikTok adalah karena aplikasi ini memberikan stimulasi daya tarik utama bagi manusia, yaitu audiovisual. Pengguna dapat dengan mudah mengakses berbagai tayangan video dengan berbagai macam materi dengan memanfaatkan aplikasi TikTok. TikTok sempat diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika sejak akhir tahun 2018 hingga awal tahun 2019. Dengan dalih memproduksi konten yang tidak pantas, khususnya bagi anak muda, TikTok.

TikTok memiliki *fiture* menarik yang dapat menarik perhatian orang-orang untuk menggunakannya. Berdasarkan data pengguna TikTok diketahui pengguna terbanyak pada aplikasi TikTok adalah kelompok usia muda diseluruh penjuru duia. Baik dikota ataupun didesa. Desa Sikapas merupakan salah satu desa yang remajanya pengguna aktif dari aplikasi TikTok.



Gambar 1.1 salah satu akun remaja Desa Sikapas

Desa Sikapas merupakan salah satu dari 407 desa yang termasuk dalam Kecamatan Muara Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal. Desa Sikapas merupakan salah satu desa yang cukup maju dibandingkan dengan beberapa desa lainnya karena teknologi sudah masuk kedalam desa tersebut. Karena kemajuan teknologi, tidak hanya orang dewasa tetapi anak-anak dibawah umur seperti anak SD sudah memiliki *handphone*, hal tersebut didukung juga dengan pendapatan para warga desa yang cukup besar dan dapat memnuhi segala kebutuhan.

Walaupun desa yang cukup maju tetapi pendidikan masih sangat kurang disarenakan hanya ada sekolah dasar (SD) di desa tersebut. Jika ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) para penduduk harus pergi ke desa seberang menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum yang disediakan oleh pemilik PT. Madina Argo Lestari. Rendahnya tingkat pendidikan membuat sebagian besar penduduk hanya sampai

lulusan sekolah menengah saja. Rendahnya tingkat pendidikan terutama pendidikan orang tua yang rata-rata hanya lulusan sekolah dasar, serta karena kesibukan bekerja untuk memenuhi ekonomi membuat orang tua di Desa Sikapas tidak pernah mengontrol anak mereka dalam melakukan hal apapun termasuk bermain *handphone*-nya, termasuk situs-situs yang tidak seharusnya diakses oleh anak remaja. Tidak hanya situs, tetapi beberapa aplikasi yang tidak seharusnya mereka miliki juga di download oleh mereka dikarenakan tidak pernah adanya kontrol dari orang tua dan mereka merasa bebas dalam menggunakan *handphone*-nya walau untuk hal yang merugikan perkembangan pola pikir mereka. Salah satu aplikasi yang dapat merusak pola pikir anak zaman sekarang tanpa adanya kontrol dari orang tua adalah aplikasi TikTok. Tujuan awal TikTok adalah untuk mengarahkan bakat para penggunanya agar mereka dapat berbagi hobi, bakat, dan keterampilan mereka dengan semua orang diseluruh penjuru dunia. Tetapi semenjak terjadinya covid-19 fungsi TikTok berubah menjadi salah satu media informasi dan juga media menaikkan eksistensi bagi beberapa kelompok. Salah satu kelompok yang memanfaatkan aplikasi TikTok menjadi media untuk meningkatkan eksistensi mereka adalah kelompok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT).

Komunitas LGBT adalah komunitas yang menangani keragaman seksual. Sejak tahun 1990-an, istilah "LGBTQ+" mulai digunakan sebagai pengganti "komunitas gay" karena istilah tersebut lebih tepat menggambarkan kelompok yang "mengisi" kata tersebut. Empat kelompok membentuk komunitas LGBT (Yansyah & Rahayu, 2018): Lesbian: Sekelompok perempuan yang tertarik pada sesama perempuan, Gay: Sekelompok laki-laki yang tertarik pada sesama laki-laki, Biseksual: Sekelompok

individu yang tertarik pada lawan jenis atau sesuatu yang serupa, dan Transgender: Sekelompok orang yang memutuskan untuk melakukan operasi kelamin atau tidak untuk menyesuaikan diri dengan identitas gender yang mereka pilih karena mereka percaya bahwa identitas gender mereka berbeda dari struktur alat kelamin mereka.

LGBT bukanlah hal baru di Indonesia. Sejak tahun 1960-an, LGBT sudah ada. LGBT mulai berkembang pada tahun 1980-an dan 1990-an, kemudian meroket pada tahun 2000-an dan terus berlanjut hingga saat ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Meilanny Bidiarti Santoso dan CIA pada tahun 2015 yang dimuat di topikmalaysia.com (Budiarti S, 2016). Setelah Tiongkok, India, Eropa, dan Amerika, Indonesia memiliki populasi LGBT terbesar kelima di dunia. Lebih jauh, sejumlah lembaga survei independen, baik lokal maupun internasional, melaporkan bahwa 3% dari penduduk Indonesia mengidentifikasi diri sebagai LGBT. Sebanyak 7,5 juta dari 250 juta orang di dunia adalah LGBT, atau dengan kata lain, tiga dari setiap 100 orang dalam suatu pertemuan memiliki perbedaan orientasi seksual, atau disebut sebagai LGBT.

LGBT menjadi trending topik beberapa tahun belakangan ini, walaupun kehadiran LGBT sudah ada sejak lama, tetapi mereka baru aktif mengekspos tentang mereka disosmed setelah adanya covid-19 atau sekitar 4 tahun belakangan ini. Sebelum munculnya media sosial, keterbukaan kelompok LGBT sangat terbatas dan seringkali tersembunyi karena stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi dari masyarakat. LGBT hanya akan berkumpul dilingkungan yang menurut mereka aman dari diskriminasi atau dalam lingkungan yang tidak masalah dengan keberadaan mereka. Namun, dengan munculnya media sosial, keterbukaan LGBT menjadi

semakin terlihat yang dimana awalnya mereka bersembunyi karena takut mendapat diskriminasi dari masyarakat luas, tetapi kali ini mereka berani mengekspos diri dengan pemikiran bahwa mereka akan mendapat dukungan dari sesama mereka. Mereka meningkatkan eksistensinya mereka melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Bukan hanya mengekspos diri untuk meningkatkan eksistensi mereka tetapi mereka juga sudah mulai berani membuka suara atas ketidaksetujuan mereka terhadap diskriminasi yang diberikan masyarakat terhadap mereka. Tetapi tidak sedikit dari kelompok LGBT yang masih bungkam dan setuju dengan pendapat kelompok mayoritas (masyarakat non LGBT) tentang keberadaan mereka yang tidak diterima di Indonesia karena bertentangan dengan ajaran agama.

Konten LGBT pada aplikasi TikTok memiliki dampak negatif yaitu mempengaruhi tindakan, keputusandan pandangan bagi yang menontonnya terutama para remaja. Tidak jarang sekali remaja meniru apa yang telah mereka lihat, mau itu hal yang baik ataupun hal yang buruk. Remaja yang awalnya merasa bahwa dirinya bagian dari kelompok mayoritas, tetapi hanya karena terpapar konten-konten LGBT yang menyebar dan tidak sengaja dilihat olehnya sekilas tetapi dapat menimbulkan rasa penasaran yang cukup tinggi sehingga mencari tahu lebih jauh tentang hal tersebut dan akhirnya membuat si anak menjadi salah satu kelompok minoritas (Kelompok yang melakukan penyimpangan seksual). Karena adanya konten LGBT membuat para remaja memiliki sudut pandangan yang berbeda, mereka memiliki pemikiran bahwa LGBT merupakan hal yang wajar dan lumrah serta dapat diterima oleh masyarakat luas tanpa tahu kenyataannya bahwa kaum minoritas tidak pernah diterima di Indonesia. Masyarakat modern sering kali berupaya menyesuaikan diri

dengan lingkungan sekitar, yang mengharuskan mereka untuk maju secara teknologi. Karena itu, media sosial dipandang oleh sebagian orang sebagai hasil dari penggunaan teknologi yang berlebihan. Topik LGBT global tidak diragukan lagi telah menarik perhatian media, terutama mengingat perannya yang krusial dalam menyebarkan informasi. Salah satu contohnya adalah aplikasi TikTok, yang secara terang-terangan mengutamakan konten video sehingga pengguna dapat menyerapnya dengan cepat (Putri, 2015).

Pandangan masyarakat terhadap isu LGBT telah memicu banyak diskusi di berbagai forum, khususnya di kalangan anak muda, khususnya remaja yang sering menggunakan media sosial TikTok. Karena Indonesia merupakan salah satu negara Islam terbesar di dunia dan melarang segala hal yang berhubungan dengan LGBT, ada yang berpendapat bahwa kemurnian budaya Indonesia tidak sesuai dengan LGBT. Ada pula yang berpendapat bahwa karena ibadah dan orientasi seksual merupakan dua hal yang berbeda, maka ibadah tidak dapat dihalangi oleh adanya orientasi seksual. Karena TikTok merupakan platform media sosial yang didukung oleh fasilitas yang secara langsung menayangkan video-video yang tidak mengutamakan tulisan—sebuah preferensi yang pasti dimiliki oleh audiens muda—semuanya bergantung pada bagaimana masyarakat dapat menyikapi informasi tersebut secara kritis agar tidak berdampak negatif terhadap ketersediaan konten LGBT. Fenomena LGBT diyakini dapat merusak moral generasi muda dan membentuk perilaku generasi muda Indonesia, yang tentu saja bertentangan dengan budaya Indonesia yang sudah ada sejak lama. Karena media sosial merupakan faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan sosial dan perilaku individu.

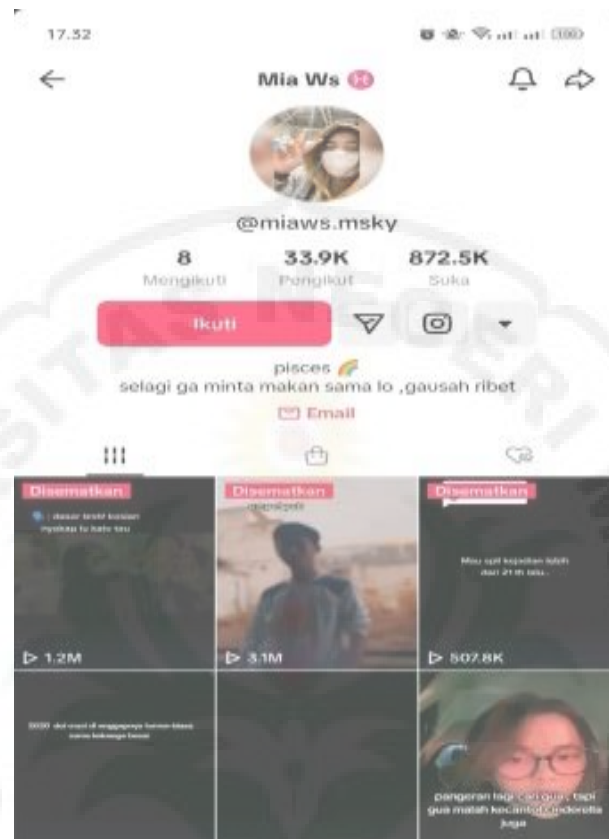
Hal ini menunjukkan seberapa besar materi LGBT memengaruhi media sosial di TikTok dan bagaimana perilaku anak muda di Desa Sikapas. Pada aplikasi TikTok ada mode terbatas yang dapat digunakan oleh orang tua untuk membatasi konten-konten yang tidak seharusnya ditonton oleh anak dibawah umur dan para remaja yang baru beranjak dewasa yang dominan meniru apa yang mereka lihat. Kebebasan dalam penggunaan media sosial terutama TikTok membuat anak dibawah umur dan remaja melihat konten dengan bebas tanpa adanya pengawasan. Sistem fyp pada aplikasi TikTok di beranda tiap pengguna aplikasi TikTok membuat konten apapun dengan bebas lewat di beranda penggunanya, mau itu konten bisnis, kesehatan, kejahatan, ataupun konten LGBT.

Konten LGBT yang tidak sengaja dilihat sepintas akan menimbulkan rasa penasaran kepada para remaja dan membuat mereka terus mencari tahu tanpa tahu bahwa konten LGBT memiliki dampak negatif seperti merusak otak, merubah pola pikir mereka terhadap sesuatu hal yang salah dan bisa membuat mereka menjadi salah satu dari bagian kelompok LGBT. Adanya konten LGBT yang lewat dari beranda para pengguna aplikasi TikTok akibat dari sistem fyp membuat para remaja sering membicarakan konten tersebut. Dalam percakapan yang terjadi para remaja memiliki persepsi yang beragam. Mereka membicarakan pengibaran bendera pelangi yaitu bender identitas para kaum LGBT yang terjadi pada saat hari perempuan Internasional tanggal 8 Maret 2023 di Monumen Nasional (MONAS).



Gambar 1.2 Pengibaran Bendera Pelangi (Lambang LGBT) di Monas

Para remaja juga membahas salah satu akun yang memiliki username @miaws.msky, merupakan seorang lesbian atau mengalami penyimpangan seksual dan sering mengunggah konten bersama pasangannya. Dari percakapan yang terjadi beberapa remaja mengatakan bahwa mereka tidak keberatan dengan konten tersebut, tetapi beberapa dari mereka langsung memblokir akun tersebut karena merasa terganggu dan jijik. Ada juga yang beranggapan bahwa tiktok mendukung adanya LGBT dengan tidak memblokir konten mereka. Dari percakapan para remaja remaja tersebut peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana persepsi tiap remaja di Desa Sikapas mengenai konten LGBT pada Aplikasi tiktok.



Gambar 1.3 Akun LGBT yang menjadi pembahasan para remaja

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat konten LGBT pada aplikasi TikTok, yang tidak semua masyarakat dapat menerima konten tersebut.
2. Terdapat konten LGBT pada Aplikasi TikTok, beberapa diantaranya berpengaruh negatif terhadap remaja.
3. Terdapat konten LGBT pada aplikasi TikTok yang bisa mengganggu remaja dari penggunaan aplikasi seperti *trend* berpelukan dan berciuman yang dilakukan kelompok LGBT.

1.3 Batasan Masalah

Agar Penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas. Peneliti membatasi penelitian ini, adapun batasan masalahnya yaitu: Persepsi remaja tentang konten LGBT pada aplikasi TikTok di Desa Sikapas Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini: Bagaimana persepsi remaja tentang konten LGBT pada aplikasi tiktok di Desa Sikapas Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi remaja tentang konten LGBT pada aplikasi tiktok di Desa Sikapas Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu pelajaran tentang patologi sosial dan sosiologi yang membahas tentang penyimpangan sosial serta menjadi tumpuan untuk penelitian lebih lanjut yang relevan terkait dengan LGBT

baik itu pada aplikasi TikTok ataupun pada beberapa aplikasi sosmed lainnya.

2. Secara Praktis

Dari penelitian ini peneliti sangat berharap bisa sebagai rujukan kebijakan menegnai akses terhadap konten LGBT pada aplikasi TikTok ataupun pada aplikasi lainnya yang dapat diakses seluruh kalangan usia terutama anak-anak ataupun remaja yang sedang pubertas dan sedang dalam pencarian jati diri. Dengan melihat prospek dari konten LGBT pada aplikasi tiktok dan beberapa aplikasi lainnya yang beredar dengan bebas, hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi pengambilan keputusan masyarakat pada penggunaan aplikasi sosmed dengan bijak.

